

POTENSI DAN DAYA TARIK WISATA DI DESA WISATA KERTAYASA, KECAMATAN CIJULANG, KABUPATEN PANGANDARAN

Rifki Rahmanda Putra^{1*}, Cecep Ucu Rakhman², Ute Lies Siti Khadijah³

Asep Nurul Ajiid Mustofa⁴

^{1,2}Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Jawa Barat

³Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat

⁴Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan

*Korespondensi: rifki@stp-bandung.ac.id

ABSTRAK. Pemetaan potensi wisata dan daya tarik wisata di desa wisata perlu dilakukan sebagai aksesibilitas non-fisik atau informasi kepada wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata Kertayasa saat ini sudah memiliki pemetaan potensi-potensi daerahnya secara general dan belum memiliki peta sebaran potensi dan daya tarik wisata secara tematik. Maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu adalah menginventarisasi dan memetakan potensi wisata dan daya tarik wisata eksisting. Jenis penelitian ini menggunakan *participatory action research* yang menekankan kepada kolaborasi aktor dan peneliti untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive snowball sampling* dengan memilih informan kunci terlebih dahulu, yaitu tokoh masyarakat seperti LPMD Kertayasa, Kepala Desa Kertayasa, dan BUMDES Guha Bau. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi alam dan biohayati Desa Wisata Kertayasa terdiri dari dua potensi alam yang dapat dikembangkan seperti Guha Bau dan Bendungan Merjan, tujuh potensi budaya, tiga daya tarik wisata alam dengan daya tarik wisata alam primernya yaitu Green Canyon, dan tiga daya tarik wisata budaya dengan daya tarik wisata budaya primernya yaitu Angklung Mang Koko. Potensi dan daya tarik wisata eksisting tersebut tersebar pada lima dusun dari total tujuh dusun yang ada. Fokus pengembangan Desa Wisata Kertayasa masih berada pada dua dusun yang menjadi titik daya tarik wisata primer Green Canyon. Sehingga ke depan perlu ada inovasi produk wisata yang nantinya dapat menyebarkan pola perjalanan wisatawan di desa wisata tersebut.

Kata kunci: Potensi wisata, daya tarik wisata, desa wisata

ABSTRACT. Mapping tourism potential and tourist attractions in tourist villages need to be done as non-physical accessibility or information for visiting tourists. Kertayasa Tourism Village currently has a general mapping of its regional potentials and does not yet have a map of the thematic distribution of potential and tourist attractions. Therefore, the purpose of this research is to inventory and map the tourism potential and existing tourist attractions. This type of research uses participatory action research that emphasizes collaborative actors and researchers to increase community knowledge. Informants in this study were selected by purposive snowball sampling by first selecting key informants, namely community leaders such as LPMD Kertayasa, the Head of Kertayasa Village, and BUMDES Guha Bau. The data analysis technique used is the descriptive qualitative analysis technique. The results showed that the natural and biological potential of Kertayasa Tourism Village consisted of two natural potentials that could be developed such as the Guha Bau and Merjan Dams, seven cultural potentials, three natural tourist attractions with the main natural tourist attraction being the Green Canyon, and three cultural tourist attractions with the main cultural tourism attraction is Saung Angklung Mang Koko. The existing tourism potential and attractiveness are spread across five hamlets out of a total of seven existing hamlets. The focus of the development of the Kertayasa Tourism Village is still on the two hamlets which are the main tourist attraction points of Green Canyon. So that in the future there needs to be tourism product innovation that can later spread tourist travel patterns in the tourist village.

Keywords : Tourism potential, tourist attraction, tourism village

PENDAHULUAN

Pariwisata dapat memberikan perubahan sosial yang berdampak positif atau mungkin juga berdampak negatif bagi masyarakat desa (Hadian et al., 2021). Salah satu dampak positif bagi masyarakat yaitu adanya evolusi sosial menjadi masyarakat maju (Offer, 2019). Desa wisata merupakan salah satu bentuk desa yang dapat mengantarkan masyarakatnya kepada evolusi sosial tersebut. Peran desa wisata memberikan nilai tambah dari mata pencaharian eksisting masyarakat. Contohnya, kegiatan perkebunan, perikanan, dan atau pertanian di desa yang disuguhkan aktivitasnya terhadap wisatawan.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk manifestasi dari pariwisata alternatif dengan tujuan yang berkelanjutan (Simonicca, 1997 dalam Garau, 2015). Bentuk wisata ini lahir sekitar 1970 hingga 1990 an, yang ditandai dengan munculnya berbagai penelitian akademis dengan konteks pedesaan (Lane & Kastenholz, 2015).

Salah satu definisi pertama dari desa wisata diajukan oleh Komisi Eropa pada tahun 1986. Pada saat itu, desa wisata didefinisikan sebagai konsep luas yang tidak hanya mencakup wisata pertanian atau agritourisme, akomodasi yang disediakan oleh petani, tetapi semua kegiatan wisata di daerah pedesaan (European Commission dalam Garau, 2015). Desa wisata atau *tourism village* merupakan sebuah bentuk pariwisata yang menekankan pada prinsip *bottom-up approach* dengan memberikan porsi keterlibatan dan keleluasaan yang lebih besar kepada masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya (Afriza et al, 2018).

Desa wisata merupakan sebuah destinasi wisata yang mengacu pada masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi sendiri, warisan seni, gaya hidup, tempat, serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana ketika wisatawan berwisata ke daerah tersebut, wisatawan akan mendapatkan informasi tentang kebudayaan dan pengalaman akan cerita rakyat, adat istiadat, pemandangan (MacDonald & Jolliffe, 2003; Afriza et al, 2018). Dalam praktiknya, desa wisata menyuguhkan lingkungan sosial-budaya atau wisata alam pedesaan mewakili alternatif tempat-tempat di mana wisatawan

tersebut tinggal, dan mereka (Wisatawan) akan mengalami dampak positif dari edukasi yang ada di dalamnya setelah berkunjung (Simonicca, 2004 dan Garau, 2015).

Barke (2004) dan Garau (2015) berpendapat bahwa desa wisata telah berkembang sebagai respons terhadap dua faktor. Yaitu “penurunan kegiatan pedesaan tradisional, terutama pertanian dan perubahan demografis sebagai akibatnya, terutama depopulasi,” dan “kebutuhan yang dirasakan untuk mendiversifikasi produk pariwisata dari karakteristik wisata pantai massal”. Penelitian lain menunjukkan potensi desa wisata dilihat dari tingkat normal stabilitas desa wisata tidak jauh berbeda dari stabilitas pariwisata perkotaan dibandingkan dengan seasonalitas atau ketidakstabilan pada destinasi pesisir (Martínez et al., 2019).

Salah satu desa wisata terbaik di Indonesia dan di Jawa Barat secara khusus yaitu Desa Wisata Kertayasa yang meraih penghargaan desa wisata terbaik pada tingkat nasional di Lomba Desa Wisata Nusantara 2019. Desa Wisata ini dalam pembentukannya dikukuhkan melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Pangandaran Nomor 270 Tahun 2018. Kesuksesan desa wisata ini bukan lain dari potensi dan daya tarik wisata (DTW) eksisting yang dimilikinya. Nama BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Guha Bau menjadi sorotan saat menjadi *holding* bagi kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kertayasa. Tercatat Pendapatan Asli Desa (PAD) Kertayasa dapat mencapai 2 Miliar rupiah dalam setahun dari unit usaha pariwisata.

Berdasarkan hasil pra survey, potensi Desa Kertayasa terdapat pada alam dan budayanya. DTW unggulan masyarakat Desa Wisata Kertayasa adalah ngarai atau sungai yang berwarna kehijauan yaitu Green Canyon. Banyak masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata di desanya mulai dari menjadi operator aktifitas wisata *body rafting* di Green Canyon, pedagang makanan dan minuman, penjual kerajinan, pengelola parkir, hingga pengelola toilet umum.

Akses Desa Wisata Kertayasa yang cukup jauh dari Ibu Kota Kabupaten Pangandaran yaitu Kecamatan Parigi sekitar 8,6 Km menjadikan desa wisata ini memiliki urgensi dalam sistem interpretasinya. Mulai dari *signage* hingga sistem informasi

(geografis) kepada wisatawan. Aksesibilitas bukan hanya sebatas pada infrastruktur fisik seperti jalan, namun lebih dari itu terdapat aksesibilitas non fisik seperti fasilitas wisata, pelayanan, informasi, dan lain sebagainya (Rahmafritria et al., 2020).

Kondisi eksisting saat ini masyarakat Desa Wisata Kertayasa belum sepenuhnya memahami potensi wisata yang dapat dioptimalkan di desanya. Terlebih lagi belum adanya pemetaan potensi tersebut dalam bentuk aksesibilitas non fisik berupa sistem informasi peta potensi dan DTW di Desa Wisata Kertayasa. Padahal kajian terkait penyusunan peta potensi daerah baik itu potensi wisata, potensi budaya, hingga potensi ketahanan penting untuk dikaji sebagai informasi dan navigasi di atau menuju lokasi tersebut baik untuk pengguna (dalam hal ini wisatawan) dan juga masyarakat (Bafdal et al., 2014; Putra et al., 2019; Rohmatullayaly et al., 2021; Sobarna et al., 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai inventarisasi potensi sumber daya pariwisata yang menjadi modal pengusulan *geopark* (Putra et al., 2020), inventarisasi DTW eksisting untuk optimalisasi pengembangan kawasan wisata (Putra et al., 2019), pemetaan potensi agrowisata di desa dan juga potensi budaya untuk pemajuan kebudayaan dan pariwisata desa (Bafdal et al., 2014; Sobarna et al., 2020) sudah dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Namun demikian belum ada kajian inventarisasi dan pemetaan potensi DTW di Desa Wisata Kertayasa. Proses pemetaan dapat dilakukan dengan pendekatan spasial melalui Sistem Informasi Geografi (SIG) (Pratami et al., 2021).

Upaya-upaya yang pernah diberikan pihak lain pada Desa Wisata Kertayasa sejauh ini lebih kepada program pendayaan melalui PNPM Mandiri Pariwisata pada tahun 2009-2010, bantuan perlengkapan alat keselamatan *body rafting* dari CSR Bank Indonesia pada 2018, pengkapasitasan seperti pelatihan *water rescue* untuk aktifitas wisata air oleh Balawista 2018, hingga studi banding pengelolaan desa wisata oleh CSR Bank Indonesia pada 2019. Maka dari itu tujuan utama kegiatan penelitian ini yaitu adalah menginventarisasi dan memetakan potensi-potensi wisata dan DTW eksisting di Desa Wisata Kertayasa.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode *action research* yang masuk dalam kategori penelitian dengan pendekatan interpretative/naturalistik (kualitatif). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami sesuatu di balik fenomena yang masih sedikit diketahui orang lain (Veal, 2018). Jenis penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada kolaborasi aktor dan peneliti untuk merubah situasi atau kebiasaan, meningkatkan pengetahuan, and meningkatkan kemampuan.

PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang terkait dengan subjek penelitian yang diteliti dalam menilai tindakan yang sedang berlangsung untuk melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

PAR membangun jembatan untuk menghubungkan dengan masyarakat (Hadian et al., 2021; Jenkins & Ito, 2016; Lovell, 2009; McIntyre, 2008; Schuler & Namioka, 2017). PAR adalah penelitian partisipatif dan pengembangan metode untuk membangun hubungan sosial dan nilai pengalaman, pemikiran, dan perasaan.

Proses penelitian ini didesain untuk menyelesaikan tantangan atau kebutuhan pokok yang menjadi target kegiatan. Adapun langkah-langkah dari kegiatan ini yaitu adalah:

1. Persiapan kegiatan. Dalam tahapan ini tim pelaksana mempersiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan program (seperti pra survey, rapat koordinasi dan penyusunan program kegiatan). Tim pelaksana dibantu oleh tenaga lapangan yang berdomisili di Pangandaran. Tenaga lapangan membantu tim dalam persiapan pelaksanaan kegiatan, yaitu dilibatkan dalam survei awal ke Desa Wisata Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

2. Penyediaan tempat. Dalam tahap ini tim pelaksana kegiatan dibantu tenaga lapangan berkoordinasi dengan masyarakat sasaran dan memeriksa kelayakan tempat yang akan digunakan untuk penyuluhan. Aula Desa Kertaya dipilih sebagai tempat berlangsungnya kegiatan penyuluhan karena lokasinya strategis di antara tujuh dusun di desa tersebut.

3. Penyusunan materi. Materi kegiatan yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian meliputi aspek-aspek yang

berkaitan dengan literasi pariwisata seperti apa itu potensi wisata dan DTW, juga manfaat dari pemetaan informasi DTW untuk meningkatkan visibilitas Desa Wisata Kertayasa melalui aksesibilitas non fisik seperti informasi peta sebaran DTW.

4. Pelaksanaan kegiatan dan evaluasi, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan tatap muka selama dua bulan. Dalam kurun waktu dua bulan tersebut, dilakukan penyuluhan pariwisata (pemahaman potensi DTW) dan trekking langsung ke lapangan untuk eksplorasi titik-titik yang menjadi DTW eksisting dan juga potensi wisata alam, budaya, ataupun buatan. Evaluasi dilakukan sebagai indikator keberhasilan kegiatan.

Sedangkan prinsip mendasar dari penelitian PAR ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat harus terlibat di dalam proses penelitian dari memformulasikan masalah hingga mendiskusikan solusinya
2. Tim peneliti perlu melakukan kolaborasi antar elemen untuk membangun perubahan
3. Proses penelitian harus dapat dilihat sebagai bagian dari pengalaman yang mengedukasi masyarakat untuk membangun perhatian, komitmen, dan memenuhi kebutuhan masyarakat
4. Prosesnya harus intens seperti dialog setiap waktu
5. Objek harus diberi kebebasan untuk berkreativitas dan mobilisasi sumber daya manusia untuk menyelesaikan masalah sosial.

Adapun informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive snowball sampling*. Yaitu, awal mula peneliti menentukan *key informant* dari pihak Komunitas Penggerak Pariwisata Cukang Taneuh (Green Canyon), BUMDES Guha Bau, dan Kepala Desa Kertayasa. Kemudian, bertambah kembali yaitu LPMD Kertayasa, dan *voluntourism* yang merupakan tenaga ahli dari P2PAR ITB. Teknik pengumpulan data primer pada kegiatan ini yaitu melalui observasi, wawancara, FGD dan *plotting GPS*. Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen pemerintah desa ataupun kabupaten, dari Pemerintah Kabupaten Pangandaran, juga dari tinjauan literatur yang berkaitan. Teknik

analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan analisis spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini untuk menentukan potensi yang akan diinventarisasi dan dipetakan yaitu teori kriteria pengembangan desa wisata menurut Arida & Pujani (2017). Adapun aspek yang akan diinventarisasi yaitu adalah 1) Potensi alam dan biohayati (lanskap alam, fenomena hayati, flora atau fauna, akses mengamati satwa liar, mata air, potensi aktifitas wisata alam, suhu dan kelembaban udara yang nyaman, curah hujan yang normal, dan limbah industri yang terkelola dengan baik), 2) Potensi budaya (mitos atau legenda, ritual atau tradisi, permainan dan olah raga tradisional, seni tari, alat music, lagu tradisional, sanggar seni, tokoh seniman, kuliner khas, artefak, aturan adat, dan kelompok tani tradisional), 3) Lingkungan fisik, 4) Sikap dan tatanan kehidupan masyarakat, 5) Aksesibilitas, 6) Amenitas, 7) SDM (Sumber Daya Manusia) kepariwisataan, dan 8) Kelembagaan desa wisata.

Alam dan biohayati Desa Kertayasa

Potensi alam di Desa Wisata Kertayasa merupakan aspek yang mendominasi dan menjadi andalan masyarakat desa wisata tersebut. Berdasarkan data Monografi Desa Kertayasa Tahun 2019, suhu rata-rata harian di desa tersebut adalah 32°C dan kelembaban udara sekitar 70,00 RH. Menurut Gee (1985 dalam Putra, 2018) kesejukan iklim merupakan salah satu aspek alam yang mendukung bagi kegiatan rekreasi di alam. Selanjutnya, curah hujan di desa tersebut mencapai 9,87 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 5 bulan. Untuk prasarana air bersih, terdapat mata air yang dapat dimanfaatkan sebanyak 563 unit.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat BUMDes Guha Bau dan LPMD Kertayasa, potensi alam dalam hal ini Green Canyon merupakan DTW utama di Desa Wisata Kertayasa (Sutanto; Mawardijaya. Komunikasi pribadi, 2020). Berdasarkan observasi lapangan, potensi alam yang ada di Desa Wisata Kertayasa antara lain adalah: 1) Lanskap alam atau geografis (Green Canyon, Curug Taringgul, Terasering Sawah

Dusun Margaluyu, dan Bukit Karst Palatar), 2) Fenomena hayati (Goa kelelawar yaitu Guha Bau), dan 3) Fauna atau satwa unik (Burung yang tergolong *Rare*, *Endangered*, *Endemic*, *Protected Species*).

Budaya Desa Kertayasa

Potensi budaya di Desa Wisata Kertayasa merupakan aspek pendukung dan aspek yang harus di preservasi, karena merupakan aset khas desa wisata yang perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat dari BUMDes Guha Bau dan LPMD Kertayasa, bahwa potensi budaya yang mendukung pengembangan pariwisata di Desa Kertayasa yaitu adalah Seni Benjang Batok, Seni Angklung Mang Koko, Seni Badud (Sutanto, Komunikasi pribadi, 2020), Seni Beluk, kuliner lokal Sale Pisang, kerajinan bambu, dan juga masih terdapat kelompok tani sawah, ternak, dan tani ikan (Mawardijaya. Komunikasi pribadi, 2020). Seni buhun di Desa Wisata Kertayasa tentu perlu diperhatikan keberlanjutannya, menimbang menurut data yang dihimpun, jumlah pengrajin di desa ini yang aktif hanya 9 orang, dan pekerja seni sekitar 25 orang (Arsip Desa Kertaya, 2019).

Lingkungan Fisik Desa Kertayasa

Berdasarkan data Monografi Desa Kertayasa Tahun 2019, kondisi eksisting lingkungan fisik yang menjadi aspek pendukung pariwisata di Desa Kertayasa antara lain dijabarkan sebagai berikut: Pertama, **dominasi lahan terbuka hijau** yang dibandingkan dengan total luas pemukiman, tata guna lahan di Desa Wisata Kertayasa masih didominasi oleh tanah sawah. Tanah sawah di Desa Wisata Kertayasa mulai dari sawah irigasi teknis, tadah hujan, ataupun pasang surut, memiliki total luas 475,06 Ha dibandingkan pemukiman yang hanya 186,89 Ha.

Dengan hasil panen padi sawah sekitar 0,60 Ton/ha. Adapun luas wilayah perkebunan memiliki total luas 42,20 Ha dengan hasil panen tanaman buah-buahan Alpukat sekitar 0,80 Ton/ha, Manggis 0,56 Ton/ha, Durian 0,56 Ton/ha, Sawo 0,18 Ton/ha, Pisang 0,12 Ton/ha, dan Sirsak 0,89 Ton/ha. Terdapat juga 694 Ha perkebunan kelapa dengan total panen 13,86 Ton/ha (BPS Kab. Ciamis, 2019).

Kedua, yaitu **sistem zonasi**. Pihak Desa Kertayasa telah mencoba untuk merancang konsep zonasi untuk mengatur tata ruang wisata Desa Kertayasa ke dalam 6 zona. Pertama yaitu Zona 1 Kampung Wisata Karangpaci yang di dalamnya terdapat DTW budaya Sanggar Seni Benjang Batok dan lokasi ekowisata Palatar dan titik Deramaga 2 Green Canyon. Selanjutnya yaitu Zona 2 yang merupakan areal *start point body rafting* trek pendek. Sedangkan, Zona 3 yaitu areal DTW alam Guha Bau dan *start point body rafting* trek panjang.

Zona selanjutnya yaitu Zona 4 yang merupakan areal perkebunan dan peternakan masyarakat juga terdapat titik DTW alam Green Coral atau Curug Taringgul. Sedangkan Zona 5 yaitu adalah areal yang akan direncanakan sebagai Kampung Wisata Margaluyu dengan potensinya adalah kawasan pertanian. Terakhir adalah Zona 6 yang merupakan areal budidaya perikanan di Dusun Bantarkawung yang kemudian disebut Kampung Gurami.

Proses sosialisasi terkait penetapan zonasi kepada warga harus lebih optimal. Kemudian apabila dikaitkan dengan teori zonasi atau tata ruang wisata, seharusnya terdapat 3 zona yang diperhatikan dalam perencanaan yang dapat disebut dengan istilah *Tripartite Attraction Design Model*, yaitu (Gunn, 1994): 1) *Nucleus* (zona inti), 2) *inviolable belt/immediate setting* (zona penyangga), dan 3) *Zone of closure/general setting* (zona fasilitas). Hal ini dibutuhkan proses pendampingan dengan pihak eksternal dalam merancang *Master Plan*).

Sikap dan Tatahidupan Masyarakat Desa Kertayasa

Sikap dan tata kehidupan masyarakat di desa wisata dapat menjadi salah satu faktor penarik dalam mengemas pengalaman wisatawan merasakan suasana pedesaan melalui proses interaksi sosial dengan masyarakat (Jepson & Sharpley, 2015). Sikap dan tatanan kehidupan masyarakat desa wisata yang dimaksud adalah (Arida & Pujani, 2017): 1) Persepsi positif terhadap pariwisata, 2) *Open minded* dan bersahabat dengan wisatawan, 3) Minim konflik, 4) Partisipasi aktif, dan 5) Masyarakat yang berada di sektor UMKM. Berdasarkan Monografi Desa Kertayasa tahun 2019, terdapat usaha

toko/kios sebanyak 24 unit, warung sebrba ada 1 unit, toko kelontong sebanyak 22 unit, industri makanan 2 unit, industri kerajinan 15 unit, rumah makan 15 unit, dengan total masyarakat sebagai tenaga kerja sektor UMKM tersebut sebanyak 139 orang.

Desa Kertayasa didominasi lahan sawah, ladang, hingga perkebunan kelapa. Maka dari itu sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat agraris baik itu bermata pencaharian petani, buruh deres kelapa (penderes), dan lain sebagainya. Budaya Sunda yang melekat menjadikan masyarakat Pangandaran secara umum dan secara khusus pelaku pariwisata Desa Kertayasa memiliki kebiasaan gotong-royong. Dalam kehidupan sehari-hari pun sifat gotong-royong masyarakat Desa Kertayasa dapat tercermin semisal ada tetangga yang mengadakan kegiatan hajat atau pesta pernikahan, ada kegiatan yang namanya *kawarahan* yaitu gotong-royong membangun saung panenjoan atau pos keamanan dan selain itu, ada istilahnya *kaparentah*, yaitu disaat ada perintah dari kepala dusun ataupun kepala desa seperti pembangunan jalan, secara swadaya masyarakat masih bersedia untuk bekerja gotong-royong (Mawardijaya. Komunikasi pribadi, 2020).

Ditinjau dari sifat pengembangannya desa ini dapat dikategorikan sebagai “Desa Membangun” atau memiliki sifat pengembangan *bottom-up* yang diinisiasi langsung oleh masyarakat. Namun demikian, masih ada *gap* terkait partisipasi masyarakat yang aktif terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Kertayasa, yaitu masih ada masyarakat yang menunggu arahan untuk terlibat, atau bahkan belum terlibat. Hal tersebut disebabkan masih adanya disparitas pembangunan pariwisata yang masih terfokus di beberapa dusun seperti Karangpaci dan Bantarkawung.

Aksesibilitas Desa Kertayasa

Berdasarkan Monografi Desa Kertayasa tahun 2019, pontesi akses internal Desa Kertayasa memiliki panjang jalan dengan kondisi baik (pengerasan dengan jenis Aspal) sekitar 4,80 km. Sedangkan total luas tanah fasilitas umum untuk peruntukan jalan sekitar 13,60 Ha. Namun demikian belum terdapat angkutan kota yang mengakomodir kebutuhan wisatawan yang tiba di Kecamatan

Pangandaran, untuk menuju ke Desa Wisata Kertayasa. Akses darat ke desa tersebut dapat ditempuh 2 pintu masuk, yaitu:

1) Pintu masuk utama Kecamatan Pangandaran:

- Via bus pariwisata atau kendaraan pribadi: Kota Bandung – Tol Purbaleunyi – Jl. Nasional III – Jl. Raya Banjar-Pangandaran – Kecamatan Pangandaran ($\pm$ 168 km).

- Via Kereta Api Indonesia: Stasiun Bandung – Stasiun Banjar (115 km) – dilanjutkan perjalanan via Bus Budiman ke Terminal Pangandaran (39 km).

2) Pintu masuk alternatif dari Kecamatan Cimerak:

- Perjalanan darat dari Tasik melalui Jl. Cikatomas-Cayur – Sindangsari.

Untuk akses udara dan akses laut yang dapat dilalui wisatawan ke Pangandaran secara umum, dapat diakses dengan rute sebagai berikut:

1) Rute penerbangan Bandung – Pangandaran dan Jakarta – Pangandaran dengan tipe Pesawat CESSNA C208B CARAVAN “COMMUTER”.

2) Tol Laut Cilacap – Banyuwangi – Bali – Pangandaran – Palabuhanratu – Trenggalek

Berdasarkan isu strategis yang berkembang, dan termaktub pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029, untuk menunjang Wilayah Pengembangan (WP) Priangan Timur – Pangandaran, pengembangan infrastruktur diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas wisata dengan rencana reaktivasi jalur kerta api (KA) antar Kota Banjar (Stasiun Banjar) – Cijulang (Stasiun Cijulang).

Adapun jalur udara dicanangkan untuk dikembangkannya Bandara Nusawiru (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah/RPJMD Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2018). Hal tersebut menjadi isu strategis bagi pengembangan pariwisata Desa Kertayasa, menimnbang posisi Bandara Nusawiru yang berada di Kecamatan Cijulang.

Amenitas Desa Kertayasa

Berdasarkan hasil observasi, amenitas di Desa Wisata Kertayasa terdiri dari: 1) Homestay milik masyarakat, 2) TIC BUMDes Guha Bau, 3) Ruang bilas, toilet, dan mushola,

4) Lahan parkir di titik Dermaga 1 Green Canyon dan TIC BUMDes Guha Bau, 5) Warung makan dan oleh-oleh, 6) Jasa transportasi mobil dan perahu angkutan wisatawan, 7) Jasa pemandu *body rafting*, dan 8) Jalan desa dengan pengerasan aspal dan beton. Sedangkan berdasarkan Monografi Desa Kertayasa tahun 2019, jalan desa yang berjenis aspal panjangnya sekitar 4,80 km dan terdapat 14 buah prasarana peribadatan Masjid, sekaligus 80 buah Mushola yang tersebar di desa.

SDM Kepariwisata Desa Kertayasa

Berdasarkan data Monografi Desa Kertayasa tahun 2019, jumlah usia produktif masyarakat desa tersebut dengan rentan usia 15 – 64 tahun terdapat 2.616 warga (1.237 laki-laki dan 1.379 perempuan). Untuk latar belakang pendidikan, terdapat 454 orang lulusan SMA atau sederajat, 321 orang lulusan Akademi/D1-D3, 79 orang lulusan Sarjana S1, dan 18 orang lulusan Pascasarjana S2. Berdasarkan data tersebut, sudah seharusnya menjadi modal dan potensi bagi SDM kepariwisataan di Desa Wisata Kertayasa, namun demikian berdasarkan Arsip Desa Kertayasa 2019, terdapat angka pengangguran sebanyak 1.378 orang dari total populasi penduduk yaitu 4.197 orang.

Adanya kegiatan pariwisata, membuat masyarakat yang tegabung sebagai pelaku usaha pariwisata kini dapat berkomunikasi dengan baik dan secara otodidak mereka mampu berbahasa Inggris apabila ada wisatawan mancanegara. Berkaitan dengan peran kelompok perempuan, terdapat kelompok PKK dengan jumlah pengurus 50 orang dengan ruang lingkup kegiatan yakni Tim Penggerak PKK desa dan peran serta perempuan. Kelompok ini juga terlibat seni pertunjukan Benjang Batok apabila terdapat jadwal kegiatan.

Keterlibatan masyarakat pada usaha unit desa seperti BUMDes Guha Bau, yaitu secara struktural masyarakat terlibat dalam kepengurusan pokok sebanyak 10 orang, sebagai pemandu *body rafting* sebanyak 105 orang, 30 sopir angkutan wisata, 31 koordinator perahu angkutan wisata, 15 orang pengrajin cinderamata, 25 orang di bidang kuliner, 8 orang pengurus perikanan, 10 orang pengurus peternakan, 18 orang pengurus sanggar seni, dan 7 orang pengurus Kampung

Wisata Karangpaci. Pengrajin cinderamata di Desa Wisata Kertayasa, adalah pengrajin anyaman bambu, aneka kerajinan rotan, anyaman daun, dan juga berupa alat musik kesenian tradisional seperti angklung yang dibuat menjadi cinderamata.

Kelembagaan Desa Wisata Kertayasa

Desa Wisata Kertayasa sendiri merupakan desa wisata di bawah pengelolaan BUMDes, yaitu BUMDes Guha Bau. Secara hierarki, BUMDes Guha Bau posisinya berada di bawah naungan Pemerintah Desa Kertayasa. Lembaga ini dibentuk pada tahun 2012 melalui Peraturan Desa Kertayasa No. 06 Tahun 2012.

Pemerintah Desa Kertayasa mengelola potensi pariwisata desanya melalui BUMDes Guha Bau. Lembaga ini menaungi 8 unit usaha di desa dengan leading sektornya yaitu adalah pariwisata sendiri. Unit usaha *body rafting*, *outbond*, kuliner, penginapan, seni budaya dan kerajinan, agrowisata, transportasi, dan unit usaha Palatar.

Sesuai dengan landasan UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, BUMDes Guha Bau lahir dari musyawarah desa. Kepengurusan BUMDes Guha Bau ini dipilih dan atau ditunjuk oleh Pemerintah Desa Kertayasa sebagai komisariss utama dengan mekanisme peyaringan dan penjaringan calon pengurus melalui seleksi. Masa kerja dari pengurus ini diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) BUMDes Guha Bau. Secara struktural terdapat 259 masyarakat sebagai pelaku unit-unit usaha BUMDes Guha Bau.

Sebaran Potensi dan Daya Tarik Wisata Eksisting Desa Kertayasa

Sebaran potensi dan DTW eksisting dilakukan melalui observasi lapangan, FGD, studi dokumentasi dengan *photo walk* (Gambar 1). Memetakan potensi dan DTW eksisting bersama masyarakat setelah pada tiap dusun di Desa Wisata Kertayasa (Tabel 1 dan Gambar 2). Dari hasil pemetaan tersebut didapatkan DTW yang bersifat *tangible* dan DTW yang bersifat *intangible*.

Di **Dusun Bantarkawung** terdapat potensi wisata alam yaitu Guha Bau yang karakteristiknya adalah goa alam yang terdapat pada tebing sungai dengan ekosistem kelelawar di dalamnya sehingga terdapat

aktivitas unik dari masyarakat seperti memanfaatkan guano atau kotoran kelelawar sebagai pupuk. Kemudian terdapat potensi budaya berupa Kuliner Sale Pisang dan juga sistem mata pencaharian budidaya Ikan Gurami di Kampung Gurami yang selain dapat menjadi sesuatu yang dapat dibeli produknya oleh wisatawan, produk budaya tersebut juga dapat disampaikan melalui edukasi kepada wisatawan.

Di **Dusun Cibuluh** terdapat DTW eksisting yaitu Curug Taringgul atau air terjun untuk aktivitas wisata *body rafting*. Kemudian terdapat potensi budaya berupa sistem mata pencaharian peternakan sapi dan lain sebagainya yang dapat menjadi aset wisata edukasi. Di **Dusun Karangpaci** terdapat potensi wisata alam berupa bukit Karst Palatar untuk kemudian dapat menjadi *geo-camp* atau area *glamping* bagi wisatawan dan juga potensi wisata budaya seperti alat musik Seni Benjang Batok. Adapun DTW primer unggulan pada Desa Wisata Kertayasa yaitu Green Canyon alirannya terdapat di sepanjang Dusun Karangpaci dan Bantarkawung dan sudah sejak lama dimanfaatkan untuk aktivitas *body rafting* dan juga susur sungai dengan menggunakan perahu.

Di **Dusun Margaluyu** terdapat DTW budaya eksisting yaitu Saung Angklung Mang Koko di mana wisatawan dapat melakukan *workshop* pembuatan angklung dan juga mempelajari cara memainkan alat musik tersebut. Selanjutnya terdapat kerajinan bambu yang dikelola masyarakat dan menjadi buah tangan atau cinderamata bagi wisatawan. Terakhir yaitu terdapat potensi budaya berupa sistem mata pencaharian pertanian Margaluyu di mana Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) di sana masih mengolah ladang dan sawahnya dengan sistem tradisional dan berpotensi untuk dapat menjadi wisata edukasi bagi wisatawan.

Pada **Dusun Merjan** terdapat potensi wisata buatan, di mana terdapat embung tadah hujan alami dengan sumber mata air alami pula yang diberi nama Bendungan Merjan.

Saat ini fungsi ekologisnya sebagai pengairan dan irigasi. Embung tersebut ke depan berpotensi sebagai area *watersport* dengan tingkat keselamatan, kebersihan, dan keamanan yang perlu penekanan ekstra. Kemudian terdapat DTW budaya eksisting berupa tarian Seni Badud yang bersifat musiman. Pertunjukan tarian ini terdapat pada masa panen saja karena bagian dari upacara yang dianggap sebagai bentuk syukur dan tolak bala (dalam hal ini adalah hama pengganggu petani).

Masih di dusun yang sama, terdapat potensi budaya tarian Seni Kuda Lumping yang dapat menjadi seni pertunjukan dan edukasi kepada wisatawan. Kemudian, terdapat potensi wisata budaya buhun yang sudah nyaris punah karena kurang dilestarikan dan keberadaannya ada di Dusun Margaluyu, Cibuluh, dan Dusun Merjan. Budaya buhun tersebut yaitu adalah Seni Beluk yang dapat menjadi seni pertunjukan pada acara ritual adat atau sakral tertentu.

Kesenian Beluk tergolong pada jenis seni suara dengan menggunakan nada-nada tinggi. Kesenian Beluk dapat diartikan suara yang *dieluk-eluk*, yang artinya seorang pemain Beluk dengan suara keras dan panjang. Pada awalnya kesenian Beluk hidup di dalam masyarakat agraris. Namun sekarang kesenian ini biasa diselenggarakan pada waktu syukuran, terutama *ngayun* atau syukuran bayi berumur 40 hari setelah kelahiran atau dapat disebut dengan upacara *aqiqah*. Di Desa Kertayasa, kesenian ini lahir di Dusun Cibuluh, Margaluyu, dan Dusun Merjan. Kesenian Beluk juga termasuk seni sastra jenis *wawacan* yang diartikan dari singkatan *wawaran ka nu acan* (memberitahu kepada yang belum mengetahui), dengan cara memaparkan atau menceritakan melalui lirik lagu yang dibawakannya. Maka dari itu, Seni Tembang Beluk memiliki lirik lagu yang berbeda-beda, menceritakan sejarah daerah itu sendiri, walaupun hampir tiap daerah di Jawa Barat memiliki kesenian ini.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

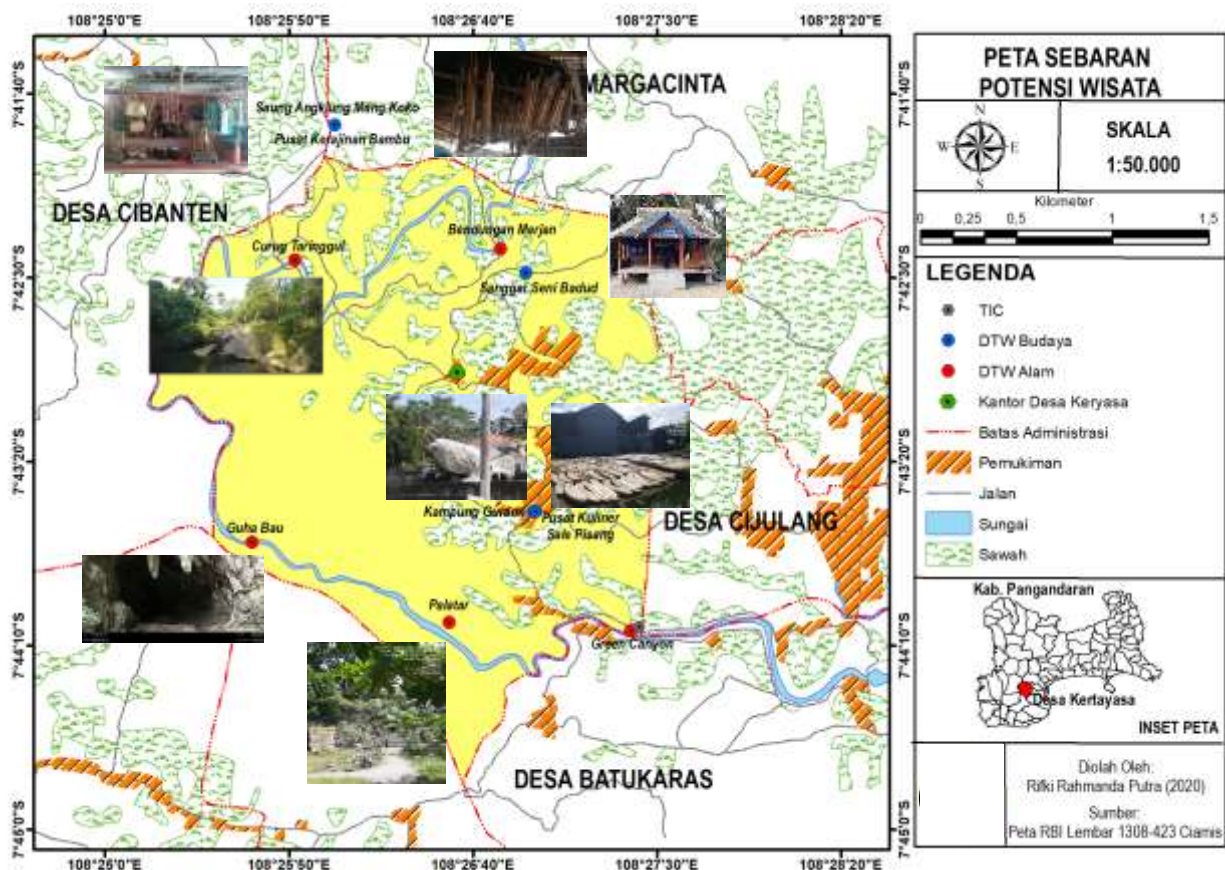
Gambar 1. A) Kegiatan FGD, B) Observasi lapangan dengan masyarakat, C) Sosialisasi pada aparaturnya

Tabel 1. Hasil Inventarisasi Potensi Wisata & DTW Eksisting di Desa Wisata Kertayasa

No	Nama DTW	Jenis DTW	Lokasi (Dusun)	Aktifitas Wisata		Fasilitas yang Tersedia di DTW	Jarak dari:
				Eksisting	Potensi		
1	Guha Bau	Alam (Goa Alam)	Bantarkawung	Tracking Body rafting trek panjang Berperahu Swafoto	Edukasi mencari & mengolah kotoran kelelawar	Jasa pemandu Jasa perahu Jasa angkutan wisata Body rafting equipment Shelter	Kantor Desa 2,24 Km Green Canyon 3,49 Km
2	Kuliner Sale Pisang	Budaya (Kuliner)		Belanja kuliner	Wisata gastronomi	Workshop (home industry)	Kantor Desa 1,33 Km Green Canyon 1,30 Km
3	Kampung Gurami	Budaya (Sistem Mata Pencarian)		Belanja Ikan Gurami segar	Kuliner Gurami Wisata edukasi	-	Kantor Desa 1,33 Km Green Canyon 1,30 Km
4	Curug Taringgul	Alam (Air Terjun)	Cibuluh	Body rafting	-	Jasa pemandu Body rafting equipment	Kantor Desa 1,60 Km Green Canyon 4 Km
5	Peternakan Cibuluh	Budaya (Sistem Mata Pencarian)		-	Wisata edukasi	-	-
6	Palatar	Alam (Bukit Karst)	Karangpaci	Swafoto Camping Berenang	Amphiteater terbuka untuk panggung budaya outbond glamping	Shelter Camping ground TIC Area kuliner Mushola & Toilet	Kantor Desa 2,12 Km Green Canyon 1,67
7	Seni Benjang Batok	Budaya (Alat Musik)		Menonton seni pertunjukkan	Wisata edukasi	Sanggar seni	Kantor Desa 2,13 Km
8	Green Canyon	Alam (Sungai & Jeram)	Karangpaci & Bantarkawung	Body rafting trek pendek Berperahu	-	Jasa perahu Jasa pemandu Body rafting equipment TIC Shelter Area parkir Mushola & Toilet	Kantor Desa 2,55 Km Parigi 5,5 Km
9	Angklung Mang Koko	Budaya (Alat Musik)	Margaluyu	Menonton seni pertunjukkan Live-In untuk mempelajari seni angklung	-	Sanggar atau padepokan Homestay	Kantor Desa 2,32 Km Green Canyon 4,80 Km
10	Kerajinan Bambu	Budaya (Cinderamata)		Belanja cinderamata Workshop pembuatan angklung dan	-	Workshop (home industry)	Kantor Desa 2,32 Km Green Canyon 4,80 Km

No	Nama	Jenis DTW	Lokasi	Aktifitas Wisata		Fasilitas yang	Jarak dari:
				kerajinan lain			
11	Pertanian Margaluyu	Budaya (Sistem Mata Pencarian)		-	Live-In untuk wisata edukasi Swafoto Bersepeda Bola lumpur Ngurek	-	-
12	Seni Beluk	Budaya (Seni Olah Vokal)	Margaluyu, Cibuluh, & Merjan	Menonton seni pertunjukkan pada ritual tertentu	-	-	-
13	Bendungan Merjan	Buatan (Embung Alami)	Merjan	Camping Outbond	-	Camping ground	Kantor Desa 1,10 Km Green Canyon 3,38 Km
14	Seni Badud	Budaya (Tarian)		Menonton seni pertunjukkan	Wisata edukasi	Sanggar Lapangan pertunjukkan terbuka	Kantor Desa 1,02 Km Green Canyon 3 Km
15	Seni Kuda Lumping	Budaya (Tarian)		Menonton seni pertunjukkan		Sanggar seni	Kantor Desa 1,14 Km

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti (2021)



Sumber: Olahan Data Peneliti (2021)

Gambar 2. Sebaran Potensi dan DTW Eksisting yang Bersifat Tangible di Desa Wisata Kertayasa

SIMPULAN

Kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat Desa Wisata Kertayasa menghasilkan capaian pemahaman masyarakat terhadap kriteria pembentukan desa wisata. Tim peneliti bersama dengan masyarakat berhasil menginventarisasi potensi dan DTW eksisting yang ada di Desa Wisata Kertayasa baik *tangible* atau *intangible* mulai dari potensi alam dan biohayati, budaya, lingkungan fisik, sikap dan tatanan kehidupan masyarakat, aksesibilitas, amenitas, SDM kepariwisataan, dan kelembagaan desa wisata. Output dari kegiatan inventarisasi tersebut menghasilkan peta tematik terkait sebaran potensi dan DTW eksisting di Desa Wisata Kertayasa. Kegiatan ini diharapkan dapat mempermudah wisatawan untuk mengakses sistem informasi pariwisata berupa peta lokasi potensi dan DTW eksisting di desa wisata tersebut. Kegiatan lanjutan perlu dilaksanakan untuk meningkatkan *awareness* masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata yang ada pada tiap dusunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, L., Darmawan, H., & Riyanti, A. (2018). *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata I. *Jurnal Analisis Pariwisata*.
- Bafdal, N., Balia, R. L., Dwiratna, S., & Amaru, K. (2014). Penyusunan Peta Potensi Desa Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*.
- Barke, M. (2004). Rural Tourism In Spain. *International Journal Of Tourism Research*.
<https://doi.org/10.1002/Jtr.480>
- Garau, C. (2015). Perspectives On Cultural And Sustainable Rural Tourism In A Smart Region: The Case Study Of Marmilla In Sardinia (Italy). *Sustainability (Switzerland)*, 7(6), 6412–6434.
<https://doi.org/10.3390/Su7066412>
- Guaita Martínez, J. M., Martín Martín, J. M., Salinas Fernández, J. A., & Mogorrón-Guerrero, H. (2019). An Analysis Of The Stability Of Rural Tourism As A Desired Condition For Sustainable Tourism. *Journal Of Business Research*.
<https://doi.org/10.1016/J.Jbusres.2019.03.033>
- Gunn, C. A. (1994). New Challenges In Recreation And Tourism Planning. *Annals Of Tourism Research*.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)90035-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)90035-3)
- Hadian, M. S. D., Suganda, B. R., Khadijah, U. L. S., & Anwar, R. K. (2021). River Development As A Sustainable Geo-Tourism With A Participatory Stakeholder Approach. *Geojournal Of Tourism And Geosites*.
<https://doi.org/10.30892/Gtg.34120-631>
- Jenkins, H., & Ito, M. (2016). Participatory Culture In A Networked Era: A Conversation On Youth, Learning, Commerce, And Politics. *Choice Reviews Online*.
<https://doi.org/10.5860/Choice.19581>
- Jepson, D., & Sharpley, R. (2015). More Than Sense Of Place? Exploring The Emotional Dimension Of Rural Tourism Experiences. *Journal Of Sustainable Tourism*.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2014.953543>
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2015). Rural Tourism: The Evolution Of Practice And Research Approaches – Towards A New Generation Concept? *Journal Of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1083997>
- Lovell, S. (2009). Participatory Action Research Approaches And Methods: Connecting People, Participation And Place - Edited By Sara Kindon, Rachel Pain And Mike Kesby. *New Zealand Geographer*.
https://doi.org/10.1111/J.1745-7939.2009.01158_4.X

- Macdonald, R., & Jolliffe, L. (2003). Cultural Rural Tourism: Evidence From Canada. *Annals Of Tourism Research*. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00061-0](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00061-0)
- Mcintyre, A. (2008). Participatory Action. In *Participatory Action Research*.
- Offer, J. (2019). Herbert Spencer, Sociological Theory, And The Professions. *Frontiers In Sociology*. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2019.00077>
- Pratami, M., Harianja, R., & Sadewo, W. . (2021). Persebaran Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) Kabupaten Lampung Barat. *Journal Of Science, Technology, And Virtual Culture*, 1(2), 118–123. <http://journal.itera.ac.id/index.php/js-tvc/article/view/575>
- Putra, R. R. (2018). *Perencanaan Atraksi Wisata Di Situ Cigayonggong Desa Kasomalang Wetan Kecamatan Kasomalang Subang* (Doctoral dissertation, Universitas pendidikan Indonesia).
- Putra, R. R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Khadijah, U. L. S., & Rakhman, C. U. (2019). Optimalisasi Rencana Pengembangan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Di Situ Cigayonggong. *MEDIA BINA ILMIAH*. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.372>
- Putra, R. R., Susanto, E., Permadi, R. W. A., Hadian, M. S. D., Rachmat, H., & Wulung, S. R. P. (2020). ASPIRING Pangandaran Geopark To Promote Sustainable Tourism Development. *International Journal Of Applied Sciences In Tourism And Events*. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v4i2.1867>
- Rahmafitria, F., Sukmayadi, V., & Purboyo, H. (2020). The Real And Actual Tourism Accessibility In Protected Areas. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012047>
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2018.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029.
- Rohmatullayaly, E. N., Irawan, B., & Iskandar, J. (2021). Eksplorasi Potensi Desa Sukamenak Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Dharmakarya*. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.31985>
- Schuler, D., & Namioka, A. (2017). Participatory Design: Principles And Practices. In *Participatory Design: Principles And Practices*. <https://doi.org/10.1201/9780203744338>
- Simonicca, A. (2004). Antropologia Del Turismo. Strategie Di Ricerca E Contesti Etnografici. (Alessandro Simonicca). *PASOS Revista De Turismo Y Patrimonio Cultural*. <https://doi.org/10.25145/J.PASOS.2004.02.025>
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2020). Penyuluhan Pemahaman Toponimi Sebagai Sumber Penguatan Budaya Dalam Upaya Peningkatan Potensi Pariwisata Di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1.23806>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nmoro 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Veal. (2018). Research Methods For Leisure And Tourism. In *Annals Of Tourism Research*.